

SKRIPSI

**PESAN-PESAN TEOLOGIS NURCHOLISH MADJID
DALAM KARYA-KARYANYA**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang Komunikasi

Oleh

M. Coendrad
00210012

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Waryono M.Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara M. Coendrad

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr... Wb...

Setelah diadakan pengamatan, bimbingan, pengarahan, koreksi dan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : **M. Coendrad**
Nim : **00210012**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Semester : **XIII (Tiga Belas)**
Judul : **“Pesan-pesan Teologis Nurcholish Madjid dalam Karya-karyanya”**

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr... Wb...

Yogyakarta, 20 Januari 2007

Pembimbing



Waryono M. Ag.

NIP: 150 292 518



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN-02/DD/PP.009/1931/2007

Skripsi dengan judul :

PESAN-PESAN TEOLOGIS NURCHOLISH MADJID DALAM KARYA KARYANYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

M COENDRAD

NIM : 00210012

Telah dimunaqosyahkan pada :

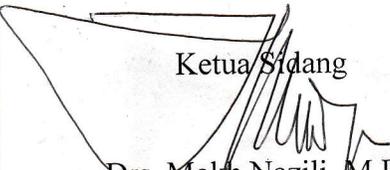
Hari : Jum'at

Tanggal : 21 September 2007

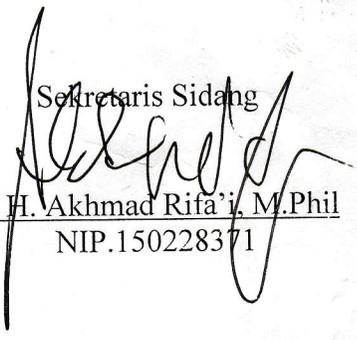
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

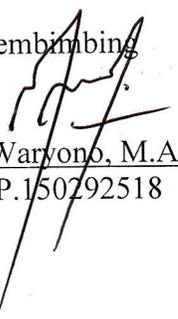
Ketua Sidang


Drs. Moch Nazili, M.Pd
NIP.150246398

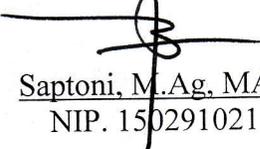
Sekretaris Sidang


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP.150228371

Pembimbing


Dr. Waryono, M.Ag
NIP.150292518

Penguji I


Saptoni, M.Ag, MA
NIP. 150291021

Penguji II


Dra. Evi Septiani TH, M.Si
NIP.150252261

Yogyakarta, 29 Oktober 2007

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**


Drs. H. Ahif Rifai, MS
NIP.150222293



MOTTO

Sesungguhnya kegagalan yang dialami oleh seseorang adalah awal dari kunci kesuksesan.

Pergilah kepangkuan Tuhanmu, maka Tuhanmu akan memeluk dan menciummu, dan menunjukkan bahwa Ia tidak akan membiarkanmu lari dari-Nya, dan Ia akan menyimpan hatimu dalam hati-Nya siang dan malam

Tuntutlah ilmu dari negeri buaian sampai ke liang lahat

Surga berada dibawah telapak kaki Ibu

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda Hj. Mariyanto yang tiada jemu-jemunya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Adikku M.Sulaiman yang telah memberikan dukungan, dorongan, bantuan, dan perhatianmu, sehingga semangat untuk menyelesaikan skripsi ini berkobar kembali.

Saudara-saudariku: Ijal, Bang Fajri, Bang Mamat, Rahmi, dan Titin Subari, tanpa kalian semua, saya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa saat ini. Maka penghargaan dan penghormatan tertinggi untuk kalian semua.

Seluruh keluarga besar yang ada di Tanjung Pinang dan yang ada di Medan, sesungguhnya kelembutan, kesetiaan, perhatian dan kasih sayang dari kalian semua adalah bagian dari nafas kehidupanku.

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sesungguhnya aktualitas, intelektualitas, integritas, dan profesionalitas adalah pijar dan pionir hidupku.

ABSTRAK

Coendrad, Muhammad. 2007. *Pesan-pesan Teologis Nurcholish Madjid dalam Karya-karyanya*. Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Waryono M.Ag.

Pesan-pesan Teologis Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid sebagai seorang sosok yang memulai debut pemikirannya semenjak era tahun 1960-an telah banyak memberikan warna bagi perkembangan pemikiran pembaharuan Islam Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari sisi para pendukungnya. Orang-orang yang mengikuti jalur pemikiran Nurcholish Madjid menjadikan pemikiran-pemikirannya sebagai inspirasi untuk lebih mengembangkan dan lebih berinovasi dalam rangka menuju pembaharuan pemikiran Islam di negeri ini. Banyaknya forum diskusi dan banyaknya organisasi-organisasi atau forum-forum diskusi yang bermunculan dengan menaungkan diri dibawah pemikiran Cak Nur sebagai bukti akan hal itu.

Kedua, orang-orang yang memfonis sesat terhadap pemikirannya. Kelompok inipun secara tidak langsung terpengaruh oleh pemikiran Cak Nur, dalam arti dengan banyaknya pemikiran yang ditelurkan oleh Cak Nur dan para pengikutnya, telah menjadikan kelompok ini semakin meningkatkan kekritisannya mereka dalam menanggapi pemikiran-pemikiran orang-orang sekular.

Kedua kelompok ini pada akhirnya sama-sama meramaikan kancah pemikiran Islam di Indonesia, yang sampai hari ini belum berhenti, atau mungkin tidak akan berhenti, dimana implikasinya sangat besar bagi hubungan antar agama di negeri ini.

Apa sebenarnya yang menjadi pokok-pokok pemikiran Nurcholish Madjid yang telah mejadikannya dikenal di satu sisi sebagai pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, namun disisi lain di cap sebagai tokoh yang keablasan (kalau tidak cocok disebut sebagai tokoh perusak akidah generasi muda) dalam pemikiran-pemikirannya, atau dengan kata lain, apakah yang menjadi pesan-pesan teologis Nurcholish Madjid yang ia tinggalkan sehingga setelah ia meninggal dunia pemikirannya tetap menjadi pemikiran yang masih ramai dibicarakan. Hal di ataslah yang menjadikan penulis begitu antusias untuk menelusuri pemikiran-pemikiran beliau.

Hal lain yang menjadi titik awal ketertarikan penulis untuk mengangkat judul ini adalah, seperti anggapan sebagian kalangan, inkonsistensi Nurcholish Madjid dalam pemikiran-pemikirannya.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap, tulisan kecil, sederhana dan penuh dibumbui keterbatasan ini dapat menjadi sumbangan kecil untuk mengetahui siapa sosok Nurcholish Madjid, serta implikasi pemikiran-pemikiran tersebut terhadap kemunculan pemikiran-pemikiran pembaharu pemikiran Islam di negeri tercinta Indonesia ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tambahan akhir segala urusan, penulis serahkan usaha maksimal dalam ketidakberdayaan ini. Shalawat serta salam terhaturkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad Saw, sebagai sebaik-baik tauladan dan peletak batu pertama bangunan jalan menuju rahmat Allah.

Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: “Pesan-pesan Teologis Nurcholish Madjid dalam Karya-karyanya” guna memperoleh gelar sarjana agama di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, sesungguhnya pembuatan skripsi merupakan pergulatan intelektual dan spiritual yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga. Maka, sewajarnya jika pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, dengan bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pula maka sepatasnyalah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya yang telah menyetujui dan menerima judul skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil selaku Kepala Jurusan KPI dan
3. Bapak Waryono M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak dari pembuatan perencanaan sampai penulisan skripsi ini.

4. Teman-teman se-almamater yang berada diruang lingkup UIN Sunan Kalijaga.

Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah teman-teman kost: yang berada di wisma JEC seperti Direktur Rama Kusuma, Kharisma Dewanta, Shirima Sukma Sari, dan juga yang tidak kalah pentingnya lagi adalah sahabatku Yayan yang rela dengan tulus dan ikhlas mau mengorbankan tenaga dan waktunya untuk memberikan bantuan berupa masukan-masukan atau ide-ide yang sekiranya dapat membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi saya ini. Serta teman-temanku yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, sesungguhnya canda tawa, dan dorongan motivasi yang tiada henti-hentinya dari kalian adalah sumber inspirasi tersendiri buat saya selaku penulis.

Demikianlah, masih teramat banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Yang pasti, penulis yakin bahwa Allah Swt akan membalas jasa-jasa mereka. Amin.

Penghormatan atas setitik debu adalah penyadaran eksistensi diri yang teramat agung.

Yogyakarta, 25 Oktober 2007

Penulis

M.Coendrad

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LOGO	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Telaah Pustaka	13
G. Kerangka Teoritik	16
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN PROFIL INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID	26
A. Kelahiran dan Riwayat Pendidikannya	26
B. Pengalaman dan Aktivitas Intelektual	31
C. Pemikiran dan Karya-karyanya	36
BAB III : PESAN-PESAN NURCHOLISH MADJID	44
A. Inti Pemikiran Nurcholish Madjid	44

B. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid	49
1. Pemikiran Tentang Pluralisme dan Skularisme	49
2. Pemikiran Tentang Kebebasan Intelektual (Intellectual Freedom)	73
3. Pemikiran Tentang Inklusifisme	76
C. Pemikiran Nurcholish Madjid Yang Lainnya	81
1. Negasi dan Afirmasi (Peniadaan dan Pengukuhan)	81
2. Amanat Tuhan	82
3. Khalifah Tuhan	83
4. Idea of Progress	84
5. Perlunya Seorang Pembaharu yang Liberal	86
6. Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP)	88
D. Relevansi Pesan-pesan Nurcholish Madjid bagi Indonesia	90
BAB IV : PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
C. Kata Penutup	98
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “**Pesan-pesan Teologis Nurcholish Madjid dalam Karya-karyanya**”, maka penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Pesan

Pesan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.¹ Sedangkan yang dimaksud pesan disini adalah nasihat-nasihat atau pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid atas berbagai persoalan yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisan maupun ceramah-ceramahnya..

2. Teologis

Secara etimologi, teologi (theology) berasal dari kata Yunani, yaitu theos yang artinya tuhan (god), dan logos yang berarti pengetahuan (science, study,

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua cetakan kesembilan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 761.

discourse).² Sedangkan secara istilah, ada banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Dalam kamus *New English Dictionary*, susunan Collins mengemukakan bahwa Teologi adalah ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama serta hubungan antara Tuhan dengan manusia.³

Sedangkan dalam *Everymans Encyclopaedia*, Teologi adalah pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan.⁴

Dua definisi di atas pada dasarnya tidak mengandung perbedaan karena sama-sama memiliki inti bahwa teologi bertalian erat dengan agama dan dapat didefinisikan sebagai uraian yang bersifat pikiran tentang agama.⁵

Adapun dalam skripsi ini, yang dimaksud teologi adalah pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid tentang beberapa ajaran Islam.

3. Nurcholish Madjid dan Karya-karyanya

Nurcholish Madjid atau yang sering dipanggil Cak Nur adalah cendekiawan, seorang pemikir. Oleh karenanya, karya-karya yang ia hasilkan berupa tulisan-tulisan, baik berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang banyak

² Muktafi Falah dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gita Media Press, 1999), hal. 11.

³ *Ibid.*, hal. 12, yang mereka kutib dari *New English Dictionary* susunan Collins.

⁴ *Everymans Encyclopaedia*, Vol. XXVI, 1966, hal. 516. Dikutib dari Muktafi Falah dan Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, hal. 12.

⁵ Kesimpulan ini dihasilkan oleh sebagian besar penulis yang mengemukakan definisi mereka tentang teologi. Kesimpulan ini tampak meliputi cakupan yang cukup luas, itu karena teologi yang pada mulanya digunakan oleh kalangan bangsa Yunani terhadap hasil karya yang berkenaan dengan para dewa dan hasil karya para filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles yang berkenaan dengan filsafat mereka tentang Realitas Tertinggi, mengalami perluasan hingga istilah ini digunakan oleh semua agama, dan semakin spesifik ketika oleh setiap tokoh agama, istilah teologi digunakan untuk memahami agama mereka masing-masing.

tersebar di berbagai mass media, majalah, jurnal, tabloid, buletin, forum seminar baik nasional maupun internasional.. Dimana buku-buku dan ratusan tulisan polemis yang bertebaran tersebut mengundang banyak kontroversi, sehingga muncul banyak diskusi, seminar, dan kelompok studi membicarakan pemikirannya. Lebih dari itu, muncul banyak karya ilmiah-akademis dan buku yang membincangkannya.⁶

Jadi yang dimaksud dengan pesan-pesan teologis Nurcholish Madjid dalam karya-karyanya adalah pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh Nurcholish Madjid tentang ajaran agama Islam, dimana sesuatu yang ia pikirkan itu adalah permasalahan yang sangat mempengaruhi kehidupan kaum Muslim, dan pemikiran-pemikirannya itu menjadi diskursus luas dalam masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Pertentangan pemikiran di Indonesia bukanlah hal baru. Semenjak Indonesia baru merdeka bahkan sebelumnya, aroma perbedaan dalam setiap masalah telah tercium dengan jelas. Terutama dalam urusan penentuan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Hal itu dapat di simak dari perdebatan panjang yang terjadi antara kaum Agamis dengan kaum Nasionalis Sekular.

⁶ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, Februari 2001. Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani: Arkeologi Pemikiran "Civil Society" dalam Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999. Dikutib dari Jalaluddin Rakhmat dkk., *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. XI.

Thariqat Nurcholishy⁷ telah banyak memunculkan banyak kontroversi. Kontroversi-kontroversi itu memunculkan respon dari banyak kalangan, termasuk didalamnya dari kalangan yang “menghukum”nya sebagai Gerakan Pengacau Keagamaan (GPK) dan darahnya halal dimuncratkan, disamping ada respon yang mengedepankan akal budi dan daya nalar serta refleksi menaburi “tarian-tarian” pemikiran Cak Nur. Dari sini pula muncul banyak “Cak Nurian” atau “Madjidian”.⁸

Dalam tradisi keagamaan, teologi dipandang sebagai unsur penting yang mendasari sebuah agama. Tanpa teologi, maka agama tidak akan ada. Karena itu dapat dipahami jika teologi menjadi bidang kajian yang mentradisi dalam semua agama. Ratusan bahkan ribuan buku telah ditulis yang isinya membicarakan teologi, dimana semua itu berujung pada satu tujuan yaitu untuk mensucikan Tuhan.⁹

Teologi demikian dijelaskan Nurcholish Madjid, merupakan bidang strategis sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam, karena sifatnya metodologis.¹⁰

⁷ Istilah ini dipakai oleh Emha Ainun Nadjib untuk menamakan pemahaman Nurcholish Madjid dalam memaknai sesuatu. Lihat Jalaluddin Rakhmat dkk., *Prof Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran.....*, hal. 3.

⁸ Sebutan yang sering disandangkan kepada para pengikut Nurcholish Madjid. *Ibid.*

⁹ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: CV. Mustika Bahmid, 2002), hal. 23.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hal. 61.

Ilmu tentang Tuhan (Teologi), dalam diskursus keislaman sesungguhnya mengalami pembakuan tetapi “*demanding*” (menuntut). Sayangnya, ketika hal itu dimintai jawabannya, maka akan terjatuh dengan dogma: “Janganlah engkau berfikir tentang Tuhan, tetapi berfikirilah tentang ciptaan Tuhan, sebab siapa yang mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui Tuhannya”. Karena Tuhan dalam Islam menjadi “zona yang tak tersentuh”, yakni wilayah yang tak mungkin ditemukan jawabannya. Nabi Muhammad menyebutnya *Qul arruhuu min amri rabbi*.

Ketika membicarakan tentang relasi Tuhan dengan manusia, *Mind set* pemikiran teologi selalu bersifat Teosentris, dimana Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan manusia harus ditundukkan dan tunduk kepada Tuhan. Dalam pembahasan teologi, banyak orang mulai mempertanyakan apa relevansi teologi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Pertanyaan ini karena, alih-alih menjawab pertanyaan manusia, teologi dalam banyak hal justru dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan penindasan kepada manusia. Karena itu, teologi bukan sarana untuk melakukan transformasi masyarakat. Tetapi lebih sebagai bidang kajian untuk “mentransformasikan Tuhan”.¹¹ Cara berfikir dikotomis seperti ini, menganggap agama adalah cara manusia untuk bertuhan (teologi teosentris), suatu teologi yang mengajak manusia untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Karena itu, semua berasal dari-

¹¹ Rumadi, *op. cit.*, 23.

Nya, maka kepada Tuhan lah kita serahkan segalanya. Sebab segalanya tidak penting kecuali Tuhan itu sendiri.¹²

Dengan nalar demikian, maka kehidupan adalah perjalanan hidup dengan kehadiran Tuhan yang menampakkan diri (maujud) dimana-mana. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengintervensi, mendatangi dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Dia dianggap hadir dalam bentuk fisik di setiap sudut duniawi. Karenanya, kehidupan manusia adalah kehidupan yang *pasif, linear, status quo, monoton*, dan kepasrahan wujud dalam *absolutitas skenario*.¹³ Terkait dengan realitas sosial sendiri, teologi menjadi terpecah. Teologi adalah wilayah ketuhanan, sedangkan realitas sosial adalah wilayah kemanusiaan. Jika mengikuti pandangan ini, maka tidak ada kaitan antara teologi dengan transformasi sosial. Artinya, jika ingin menjadikan teologi sebagai basis transformasi sosial tidak akan dapat kita temukan signifikansinya. Lantas, teologi seperti apakah yang dapat dijadikan sebagai basis transformasi sosial?

Oleh karena itu dalam konteks ini, sebagaimana ungkapan Cak Nur, pentingnya sebuah upaya “memanusiakan teologi” dan “menteologikan manusia”. Karena itulah para teolog mulai berfikir untuk merumuskan sebuah paham teologi alternatif yang berpihak kepada manusia, sehingga muncul istilah teologi pembebasan yang belakangan juga sering diadopsi oleh beberapa pemikir Islam.

¹² Air Langga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002), hal. 94-95.

¹³ *Ibid.*, hal. 95.

Teologi pembebasan ini dianggap lebih berpihak kepada manusia,¹⁴ dalam sebuah upaya untuk menghilangkan kemiskinan dan ketidakadilan sebagai wujud gerakan pembebasan. Atau orang-orang Nahdhiyyin menyebutnya dengan istilah Teologi Pembangunan.¹⁵

Apabila nalar dikotomis masih dipegang dalam pemikiran teologi, maka ketauhidan akan dipahami secara sederhana dengan keberimanan,¹⁶ menurut Cak Nur, masih berhenti pada kepercayaan kepada “Tuhan” meski sebenarnya pengertian teologi tersebut menghasilkan dampak-dampak yang baik, berupa adanya pegangan hidup, walaupun terkadang palsu. Akan tetapi, yang lebih berbahaya bahkan merugikan adalah dampak sampingnya yaitu pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat kemanusiaan.¹⁷ Kepercayaan dalam pengertian ini belum sampai kepada kepercayaan kepada Tuhan. Sudah menjadi keniscayaan, perlunya pergeseran paradigma dalam khazanah teologi (Ilmu Teologi). Karena apabila teologi masih berbincang dengan masalah Tuhan (Teosentris) dan tidak

¹⁴ Rumadi, *op. cit.*, hal. 23.

¹⁵ Teologi Pembangunan pada dasarnya menyoroti tantangan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara, dengan tujuan agar tantangan dan permasalahan dapat dipahami lebih jernih, lebih mendasar, lebih luas dan lebih realistis sehingga pada tahap selanjutnya dapat menyumbangkan pemikiran dan gagasan-gagasan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Lihat Masykur Amin (Ed), *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1989), hal. 234.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Efek Pembebasan Semangat Tauhid, Telaah Tentang Hakikat dan Martabat Manusia Merdeka Karena Iman*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 74.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan*, dalam *Islam Doktrin.....*, hal. 99-100.

mengaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), maka rumusan teologinya lambat laun akan *Out of Date*.¹⁸

Di Indonesia Soejatmoko telah cukup lama menggagas wacana kemanusiaan dalam konteks perkembangan global dan modernitas, antara lain berharap kepada agama sebagai pencerah kebudayaan modern, wacana kemanusiaan yang mencoba keluar dari jeratan *humanisme-antroposentris*,¹⁹ yang semula beliau berbicara tentang kebebasan dan otonomi pribadi, kemudian berkembang menjadi konsep *human growth*, yang lebih menuju atas kualitas kelompok manusia dan masyarakat, dalam kata-kata *human growth* ini adalah: “Munculnya orang-orang yang karena merasa dirinya tak lebih kurang dari orang lain, menjadi efektif secara sosial dan merasa mampu serta bebas memikul tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, kehidupan keluarga dan kehidupan komunitas”.²⁰

Tekanan kepada segi kemanusiaan menjadi semakin relevan bahkan mendesak dalam menghadapi era globalisasi, yang dalam istilah Nurcholih Madjid disebut sebagai “Global Village” (Desa Buana)²¹, sehingga hampir semua orang dikenal melalui segala macam teknologi informasi dan komunikasi. Dalam

¹⁸ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 42.

¹⁹ Said Tuhuleley dkk (Eds), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), halaman pengantar editor.

²⁰ Beliau adalah pemikir dan cendekiawan Post-Kemerdekaan. Istilah diatas muncul sebagai tesis dari perkembangan humanisme sebagai produk dari abad *Renaissance* dan *Aufklarung*, serta tanggapan atas konsep Immanuel Kant tentang akal budi. Lihat Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. xiv-xxi.

²¹ Said Tuhuleley dkk (Eds), *op. cit.*, hal. 16.

keadaan kontradiktif seperti ini, maka manusia semakin dituntut untuk memiliki identitas kediriannya, karena salah satu pertanyaan mendesak dalam kehidupan manusia adalah mempertanyakan kembali tentang identitas diri sebagai manusia. Manusia adalah makhluk misteri dan unik. Kemisterian ini digambarkan oleh A. Carrel sebagai *Man the Unknown* (manusia, makhluk yang tidak dikenal)²² atau meminjam istilah Dewey, “Manusia modern lebih dungu dari manusia primitif dalam hal menaklukkan dirinya”.²³

Humanisme atau pemikiran kearah kemanusiaan ini sebenarnya bukanlah milik suatu zaman atau suatu budaya. Akan tetapi, sebagai konsepsi terurai, segala paham khazanah percaturan nilai-nilai dan ideologi-ideologi kemanusiaan yang mempunyai sejarah masing-masing.

Dalam ranah pemikiran Islam, masalah di atas, khususnya tentang permasalahan kemanusiaan, telah mengundang para intelektual untuk merefleksikan pemikirannya dalam rangka memberikan angin segar pada pembentukan suatu sistem kemanusiaan yang lebih memanusiakan manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan harkat, martabat serta keadilan, karena ajaran Islam menyerukan semangat kemanusiaan (*habl min*

²² Dikutib dari M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an. Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 227.

²³ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Terjemahan oleh: Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 57.

an naas), yang merupakan misi kedua ajaran Islam setelah (habl min Allah).²⁴ Disini sangat jelas bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap semangat ketuhanan dapat melahirkan semangat kemanusiaan, karena nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan. Demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan.²⁵ (Qs. 22:28).

Maka untuk menjalani masa kini dan menyongsong masa depan kemanusiaan, manusia diharuskan untuk berfikir dan bekerja dengan semangat ijtihad keagamaan serta pemahamannya perlu dibangkitkan sebagai implementasi dari rasa kemanusiaan, toleransi, kesejahteraan dan keadilan. Untuk melaksanakan hal itu, sebagaimana yang diungkapkan Cak Nur, “Kita perlu pengertian yang benar tentang Islam dan tentang lingkungan dimana kita hendak melaksanakannya”.

Pemahaman dan pelaksanaan atau dampak pemikiran yang hendak penulis kaji disini adalah pelaksanaan di Indonesia, dimana Cak Nur mencirikan kondisi sosio-budaya Indonesia dengan masa pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan. Penulis akan mengkaji beberapa pesan Cak Nur yang telah mampu menjadikan ikon dan menjadikannya sebagai pemikir populer di Indonesia, khususnya dalam ranah keagamaan (Islam).

²⁴ Konsep kemanusiaan dalam pemikiran Syafe’i Ma’arif terafirmasi dalam pesan Islam ‘*litaaruf*’ sebagai pengejawantahan kondisi pluralistik dengan rasa saling mengenal, saling memberi dan menerima serta rasa saling berkompetisi untuk menegakkan kebajikan “*fastabiqul khairat*”.

²⁵ Baca Qur’an surat al Hajj ayat 28, artinya, “*Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir*”.

Cak Nur sebagai intelektual muslim Indonesia yang tergolong sebagai pemikir Neo-Modernisme,²⁶ merupakan salah satu pemikir nasional yang pemikiran dan gagasannya banyak menjadi rujukan berbagai kalangan dan juga dikenal sebagai tokoh yang *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama menyangkut tentang persoalan pluralitas bangsa, agama dan kemanusiaan.²⁷

Berangkat dari premis bahwa sekalipun semua agama pada intinya sama, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda. Cak Nur menghendaki sejalan dengan al Qur'an agar fenomena lahiriah ini tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*common platform*) antara semuanya. Jikapun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda, dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama, karena menyangkut kerja nyata. Maka al Islam menurut nabi Muhammad Saw paling baik dinyatakan dalam aktifitas kemanusiaan, seperti menolong orang miskin, dan mengusahakan perdamaian kepada semua orang tanpa terkecuali.²⁸

Dalam cakrawala pemikiran demikian, penelitian tentang pandangan seorang pemikir pembaharu yaitu Nurcholish Madjid akan dilakukan khususnya dalam

²⁶ Istilah Neo-Modernisme merupakan gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban atas kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan Islam sebelumnya, yaitu revivalisme pra modernis, modernisme klasik, dan neo revivalisme (Abd A'la) dalam Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Alienia Printika, 2004), hal. 1-2.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, dkk, *op. cit.*, hal. 102-105.

²⁸ *Ibid.*, hal. 108.

menggalai semangat kemanusiaan. Penulis memilih Cak Nur sebagai fokus kajian, karena isu-isu pemikiran beliau yang monoteistik radikal, kemoderenan²⁹ dan selalu berpegang kepada prinsip, "*Mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik*",³⁰ menjadi sangat menarik untuk dikaji yang berkenaan dengan pesan-pesan kemanusiaannya, lebih-lebih nanti akan disinggung tentang keterkaitannya dengan kondisi sosio-kultural keagamaan di Indonesia yang pluralistik.

Diharapkan dari penelitian tokoh ini akan memberikan suatu sumbangan pandangan kemanusiaan yang bernuansa ke Indonesiaan, sebab banyak yang dapat dipetik berkaitan dengan pengkajian seorang tokoh, baik menyangkut pikiran maupun kiprahnya dimasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dalam skripsi ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ide-ide teologis Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana implikasi pesan-pesan teologis Nurcholish Madjid dalam konteks keindonesiaan?

²⁹varian dari pemikirannya antara lain gagasan sekularisasi, inklusivisme dan universalisme Islam. Lihat Jalaluddin Rahmat, dkk, *op. cit.*, hal. ix-x.

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. vii.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ide-ide teologis yang dihasilkan Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pesan-pesan teologis Nurcholish Madjid bagi perkembangan pemikiran di Indonesia, baik dalam kerangka menolak maupun mendukung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rangsangan bagi para peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kajiannya tentang berbagai pemikiran yang tumbuh dan berkembang dewasa ini. Serta mampu menggunakan hasil penelitian itu sebagai pijakan untuk menentukan sikap pada dataran aplikasi.

1. Kegunaan secara teoritik

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah pada khususnya dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada umumnya, tentang siapa Nurcholish Madjid dan apa saja pemikiran-pemikiran yang pernah dilahirkannya.

2. Kegunaan secara praktis

Sebagai acuan bagi para da'i dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran ketika berhadapan dengan masalah yang dihadapi dalam aktivitas dakwah.

F. Telaah Pustaka

Berbicara tentang Nurcholish Madjid seakan tidak ada matinya. Semenjak usianya masih muda ia telah banyak ditentang oleh pemikir-pemikir yang lebih senior darinya. Kontroversi pemikiran yang ia lahirkan telah menjadikannya sebagai tokoh yang tidak mudah hilang dari arena perbincangan orang.

Hal itu telah terbukti, pemikiran-pemikiran “kontroversialnya” telah menginspirasi lahirnya banyak forum diskusi, seminar dan kelompok studi, baik yang setuju dengan pemikiran-pemikirannya maupun yang menentang.

Banyaknya tulisan yang membahas tentang Nurcholish Madjid, baik pada dataran pemikiran maupun pribadinya terutama setelah ia meninggal, tidak terlepas dari keberadaan Universitas Paramadina, terutama Fakultas Filsafat. Fakultas inilah yang paling tepat dijadikan sebagai sarang efektif untuk menguji dan mensosialisasikan pemikiran Nurcholish Madjid.³¹

Tulisan-tulisan yang membicarakan Nurcholish Madjid selama ini masih didominasi dalam bentuk artikel-artikel yang banyak tersebar diberbagai surat kabar. Sedangkan dalam bentuk buku jumlahnya masih minim sekali. Kalaupun buku itu ada, hanya merupakan kumpulan artikel-artikel yang dibukukan. Bahkan Nurcholish Madjid sendiri tidak memiliki buku khusus yang mengupas pemikirannya secara tuntas.

Demikian pula yang menjadi perhatian Amin Abdullah, yang melihat tantangan pemikiran Islam dewasa ini terletak pada isu-isu kemanusiaan,

³¹ Jalaluddin Rakhmat dkk., *op. cit.*, hal. 77-78.

universal, pluralisme agama, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan sebagainya.³²

Adapun beberapa sarjana yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Cak Nur, yaitu:

Greg Barton berupaya mengangkat pemikiran Cak Nur dalam bentuk gagasan pemikiran Liberal Islam di Indonesia yang disebut neo-modernisme. Berdasarkan kajian yang dilakukannya, Greg Barton melalui bukunya yang berjudul *The Emergence of Neo-Modernism: A progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yayasan Wakaf Paramadina Mulya dengan judul “Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid”, Barton dalam kajiannya terjebak dan belum mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid secara signifikan terutama menyangkut masalah keislaman dan kemanusiaan.

Ahmad Baso dalam bukunya yang berjudul “*Civil Society Versus Masyarakat Madani*”, menguraikan tentang “Islam dan Civil Society”.

Karya Dedi Djamaluddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim (Bandung: Wacana Mulia, 1998), “*Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rahmad*”. Buku ini memuat diskursus yang cukup memancing kontroversial dikalangan umat Islam Indonesia. Penulis menyajikan empat pemikir Islam

³² Amin Abdullah, *Falsafah Kalam.....*, *op. cit.*, hal. 42-43.

Indonesia, yang menyangkut pemikiran dan aksi politiknya melawan hegemoni negara.

Junaidi Idrus dalam bukunya, "*Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*". Buku ini mengkaji pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid berkenaan dengan modernisasi dan sebagai pengantar untuk permasalahan yang pokok dalam pemikiran Nurcholish Madjid "*Islam Yes, Partai Islam No*".

Jalaluddin Rahmad dan kawan-kawan, gagasan mereka terkumpul dalam buku yang berjudul "*Thariqat Nurcholishy: Jejak Pemikiran dan Pembaharu Sampai Guru Bangsa*". Tema yang diangkat adalah permasalahan kekinian, berkaitan dengan posisi pemikiran Nurcholish Madjid. Buku ini juga belum dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid, khususnya berkaitan dengan keislaman dan kemanusiaan.

Buku lainnya adalah buku yang merupakan kumpulan tulisan Sukidi yang berjudul *Teologi Inklusif Cak Nur*. Buku ini hanya membicarakan teologi inklusif Cak Nur, namun hanya sebatas wacana, dengan begitu buku ini kurang representatif dalam kajian keislaman khususnya tentang isu kemanusiaan.

Dari sekian banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, penulis belum menemukan adanya penelitian atau tulisan yang secara khusus berbicara tentang apa saja sebenarnya pemikiran yang melambungkan nama Nurcholish Madjid. Inilah hal spesifik yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini. Yaitu berupaya menjelaskan apa saja yang menjadi pemikiran Nurcholish Madjid. Hal

ini sangat berguna untuk membantah tuduhan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid mengurus segala hal dan tidak jelas muara pemikirannya.

G. Kerangka Teoritik

Teologi (pengetahuan mengenai Tuhan) merupakan usaha metodis untuk memahami serta menafsirkan kebenaran wahyu. Sebagai *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pemahaman), teologi menggunakan sumberdaya rasio, khususnya ilmu sejarah dan filsafat. Dihadapan misteri Ilahi, teologi selalu ‘mencari’ dan tidak pernah sampai pada jawaban terakhir atau pemahaman yang selesai. Maka teologipun terbagi menjadi banyak cabang. Seperti teologi apologetik, teologi eklesiologi, teologi hermeneutik, kristologi, mistagogi, patristik, spiritualitas, apofatis, feminis, fundamental, teologi hitam, teologi katafatis, teologi kitab suci, teologi misi, teologi moral, teologi negatif, teologi pastoral, teologi politik, teologi positif, teologi sistematik.³³

Keadaan diatas kemudian menjadikan cara-cara berteologi yang koheren, yang berbeda-beda berdasarkan masalah, tujuan, konteks, pendengar dan penggunaan sumber serta kriterianya.

- a. Para ahli dari wilayah Atlantik Utara pada umumnya mengajukan pertanyaan mengenai makna, mencari kebenaran, dan memilih teologi dengan latar belakang universitas, berdialog dengan rekan-rekan sejawat yang profesional

³³ Gerald O. Collins, SJ dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi* dengan judul asli *A Concise Dictionary of Theology*. Terjemahan oleh: Suharyo. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 314.

dan memberikan tempat kepada teks-teks tertulis yang penting serta menggunakan ukuran yang dilandaskan pada pikiran.³⁴

- b. Teologi Pembebasan Amerika Latin mengembangkan metode lain, yang menyelidiki masalah-masalah yang bersangkutan dengan keadilan, berteologi dalam konteks masyarakat umum, memberi tempat utama kepada suara orang miskin dan menderita, serta menghormati ukuran praksis.³⁵
- c. Metode teologi liturgis dan monastik mencari keindahan ilahi, berkembang dengan latar belakang doa, mempersatukan diri dengan orang-orang yang beribadah dan mengambil teks serta ukuran dari tempat ibadah.³⁶

Adanya teori-teori teologi yang banyak sekali, tidak menutup kemungkinan sangat berpengaruh terhadap pola pikir cendekiawan Indonesia, termasuk Nurcholish Madjid.

Ada banyak tema yang dapat diangkat ketika berbicara tentang Cak Nur, salah satunya adalah tema tentang pluralisme agama. Sebab-sebab lahirnya teori pluralisme banyak dan beragam, sekaligus kompleks. Namun secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi dan berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat adanya tuntutan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari

³⁴ *Ibid.*, hal. 320.

³⁵ *Ibid.*, hal. 320

³⁶ *Ibid.*, hal. 320

agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin “keterpilihan”. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis.³⁷ Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan kedalam dua hal:

1. Faktor Ideologis

Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut bahwa apa yang diyakininya dan diimaninya paling benar dan paling superior adalah alami belaka. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka yang tidak beriman kecuali kepada kemampuan akal saja (rasionalis).³⁸

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal inipun dibagi menjadi dua yaitu faktor sosio-politis dan faktor keilmuan.³⁹

Adapun ketika berbicara teologi dalam konteks keislaman, maka ada beberapa paham yang dikenal didalamnya:

a. Paham Teologi Tradisional

Teologi ini berakar kuat di kalangan umat Islam Indonesia, terbukti dipondok-pondok pesantren masih diajarkan kitab-kitab yang bernilai baik

³⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 24.

³⁸ *Ibid.*, hal. 24.

³⁹ *Ibid.*, hal. 41.

dalam ilmu tauhid, tetapi kemajuan dan perkembangan zaman membuat kitab-kitab seperti itu *Out of Date*.⁴⁰

Secara lebih jauh, teologi tradisional berakar pada teologi Asy'ariyah sebagai teologi Islam yang pertama kali masuk di Indonesia.⁴¹ Ciri dari teologi ini adalah lambat dalam mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena kelemahan manusia menurut paham tersebut banyak bergantung terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Pemahaman tersebut membawa konsekuensi bahwa seseorang tidak dapat pintar, kaya, naik pangkat dan maju, kecuali jika Tuhan menghendaki seseorang untuk semua itu. Jadi, daya untuk berbuat kearah tersebut bukanlah daya manusia, melainkan daya Tuhan.⁴²

b. Paham Teologi Rasionalistik

Teologi ini berusaha memahami hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta. Mereka menempatkan akal pada posisi yang tinggi. Akal sebagai sumber pengetahuan dan keraguan dipandanginya sebagai salah satu metode didalam mencari kebenaran.⁴³

⁴⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. vii.

⁴¹ Masyhur Amin (Ed), *op. cit.*, hal. 212.

⁴² Af Idah Salmah (Ed), *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 38.

⁴³ *Ibid.*, hal. 39.

Menurut aliran ini juga bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dibatasi oleh keadilan-Nya dan sunnatullah.

Masuknya teologi tersebut diperkirakan disebabkan oleh adanya kesadaran dari pembaru akan pentingnya pengembangan masyarakat untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Bagi mereka, pembaruan mutlak diperlukan karena pintu ijtihad dipandang senantiasanya terbuka.

c. Paham Teologi Sempalan

Teologi sempalan dalam sejarah lebih dikenal dengan teologi kaum Khawarij. Paham ini terkesan sangat utopis karena menuntut semua orang menjadi muslim yang optimal menurut visi keislaman mereka, yang bersifat disintegratif bagi keutuhan umat dan persatuan bangsa. Paham Subsekte, (Az Zariqah) ini sangat keras dalam memandang bahwa orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka adalah musyrik. Sementara itu, orang yang berada diluar mereka selain musyrik juga harus diperangi.⁴⁴

d. Paham Teologi Minimalis

Paham ini berakar dari paham Murji'ah yang bersikap netral tidak kafir mengkafirkan seperti yang terjadi pada kaum Khawarij, Syiah dan Bani Umayyah.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 40.

Menurut paham ini ukuran mukmin seseorang bukan terletak pada amal dan perbuatannya, melainkan kepercayaannya. Dari pemahaman tersebut muncul kelompok eksterm dalam aliran teologi minimalis yang berpandangan bahwa orang Islam yang percaya Tuhan, meskipun ia menyembah berhala dan menjalankan ajaran agama Yahudi dan Nasrani, tetap seorang yang sempurna imannya. Sementara itu, menurut kelompok tersebut, ibadah shalat, puasa dan haji hanya menggambarkan kepatuhan dan bukan merupakan ibadah kepada Allah karena yang disebut ibadah adalah iman dalam arti mengetahui Tuhan.⁴⁵

Dari pemahaman tersebut, teologi ini dikenal dengan sebutan paham teologi minimalis karena mengesahkan taraf keislaman yang minimal tanpa mempersyaratkan pelaksanaan ibadah dan amal shalih sebagai rangkaian keimanan seseorang.

H. Metode Penelitian

Sebuah penelitian selalu memerlukan suatu metode atau jalan, agar penelitian itu dapat terlaksana secara baik dan terarah sehingga tujuannya bisa tercapai secara optimal dan sampai pada kesimpulan ilmiah.⁴⁶

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 41.

⁴⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 52.

1. Pengumpulan Data

Untuk memudahkan skripsi ini dan untuk mendapatkan data yang valid, maka penyusun akan menggunakan metode pustaka sebagai data primer dan sekaligus data sekunder, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan yang merupakan karya-karya Nurcholish Madjid.
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang merupakan tulisan-tulisan orang lain yang membahas tentang Nurcholish Madjid.

2. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul tadi, kemudian diolah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Interpretasi yaitu menyelami karya-karya Nurcholish Madjid untuk menangkap gagasan-gagasan dan nuansa yang dimaksudkan secara khas dan diterjemahkan oleh peneliti dalam bahasa ilmiah.⁴⁷

- b. Koherensi Intern

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pikiran tokoh, konsep dan aspek-aspek di lihat menurut keselarasannya, diteliti susunan logis sistematisnya dalam pengembangan pikiran dan metode berfikirnya.

Artinya, ada penyusunan alur pemikiran yang didasarkan pada urutan-

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 52.

urutan kejadian, atau pengalaman yang dilakoni oleh Nurcholish Madjid. Metode ini menitik beratkan pada logis atau tidaknya urutan kejadian yang ia alami dilihat dari fakta-fakta sejarah.

- c. Histori-faktual,⁴⁸ mencermati perkembangan pemikiran Cak Nur, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal peneliti menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami oleh Cak Nur dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi, politik budaya, sastra dan filsafat. Sedangkan background internal peneliti menyelidiki riwayat hidup Cak Nur, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir pada masanya dan segala pengalaman yang membentuk pemikirannya. Begitu pula diperhatikan perkembangan intern, tahap-tahap dalam pemikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah pemikirannya.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dimulai dengan Bab Pendahuluan yang berisi batasan-batasan judul sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul ini. Selanjutnya dibahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini sebagai lahan penelitian, diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan telaah pustaka. Setelah itu disajikan pula kerangka

⁴⁸ Suhardi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 160-165.

teoritik yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam menganalisa hasil penelitian yang didapatkan. Bab pendahuluan ini selanjutnya diakhiri dengan penyajian metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Sedangkan Bab II berisi tentang riwayat hidup Nurcholish Madjid yang menceritakan sisilah keluarganya yang sangat berpengaruh kepada perkembangan Nurcholish kecil, serta jenjang-jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Nurcholish Madjid sampai dengan perjalanannya meninggalkan desa kelahirannya. Sajian berikutnya dalam bab ini adalah menceritakan sekilas tentang pengalaman dan aktivitas intelektual Nurcholish Madjid, dimana pada pokok bahasan ini diceritakan tentang organisasi-organisasi yang pernah dijadikan sebagai tempat menimba ilmu oleh Nurcholish muda. Dan mengakhiri bab II ini, penulis menyajikan sekelumit tentang pemikiran dan karya-karyanya sebagai langkah pengenalan untuk mengetahui ide-ide atau pesan-pesan Nurcholis Madjid dalam setiap karya-karya yang ia hasilkan.

Adapun pada Bab III berisi uraian-uraian pemikiran Nurcholish Madjid yang terbagi kedalam tiga sub bab. Yaitu, pertama, inti pemikiran Nurcholish Madjid, ini membicarakan ujung pangkal dari setiap pemikiran yang beliau hasilkan. Kedua, pemikiran-pemikiran Nurcholis Madjid, dalam sub bab ini penulis menyimpulkan pemikiran Nurcholish Madjid terkonsep kedalam tiga ide pokok yaitu, Sekularisasi, Kebebasan Berfikir dan Inklusifisme, dimana ketiga pokok tersebut dibahas secara sfesifik dan agak mendalam. Sub bab ketiga membicarakan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang lain, hal ini

disajikan guna menambah pemahaman tentang siapa Nurcholish Madjid dan apa ujung dari setiap pemikirannya. Dan sub bab terakhir dalam bab III ini adalah membicarakan pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid dalam konteks keindonesiaan.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, isi bab ini adalah kesimpulan dari apa yang telah diuraikan didepan, kemudian diikuti oleh saran-saran penulis atas beberapa hal dan terakhir adalah kata penutup. Setelah penguraian hal-hal tersebut maka selesai pula penulisan skripsi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam rangka mengenal sosok Nurcholish Madjid:

Sebagai seorang pemikir besar, Nurcholish Madjid tentunya memiliki sekian banyak ide yang mampu mengilhami para pemikir setelahnya. Munculnya pemikiran-pemikiran itu, selain merupakan usahanya untuk menunjukkan kebenaran agama menurut versinya kepada khalayak luas, juga merupakan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul, baik yang muncul dari setiap orang yang mengelilinginya maupun pertanyaan dari setiap kejadian yang ia temukan.

Namun dari sekian banyak pemikiran yang ia munculkan, ternyata semua itu tidak terlalu sulit untuk dipahami, karena semua pemikirannya bertumpu pada tiga hal pokok dan inilah yang disebut dengan pokok-pokok pesan Teologis Nurcholish Madjid dalam Karya-karyanya, yaitu: *Sekularisasi*, *Kebebasan Intelektual (Intellectual Freedom)*, dan *Gagasan Mengenai Kemajuan dan Sikap Terbuka atau Inklusifisme* (baca hal. 49).

Selanjutnya, dalam konteks keindonesiaan, keberadaan Nurcholish Madjid dan pemikiran-pemikirannya memiliki implikasi yang tidak dapat dianggap remeh. Hal itu bisa dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, perkembangan tradisi berfikir dikalangan intelektual muda Indonesia. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid semenjak kemunculannya pada awal tahun 1970-an seakan-akan telah

membentuk dua kelompok pemikiran yaitu antara kaum sekuler dengan kaum agamawan, atau kelompok liberal dengan kelompok garis keras, atau kelompok inklusif dengan kelompok eksklusif. Dimana perdebatan diantara mereka dalam mencari bentuk terbaik untuk membawa manusia kearah keselamatan, sampai hari ini belum berakhir kendati Nurcholih Madjid telah lama meninggal. Dalam konteks ini juga kita dapat melihat sekarang banyaknya organisasi-organisasi yang bermunculan dengan mengatasnamakan diri sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid, seperti Islam Liberal, Islam Progres, dan lain sebagainya.

Kedua, hubungan antar umat beragama, melalui pemikiran inklusifnya Nurcholish Madjid mengajak setiap umat beragama terbuka terhadap umat beragama lainnya. Ide ini membuahkan hasil dengan hilangnya sekat-sekat yang terlalu prinsipil dalam setiap agama, dan melahirkan toleransi yang semakin baik. Adanya upacara do'a bersama antar pemeluk agama, bolehnya kawin beda agama menjadi bukti akan hal itu. Selanjutnya melalui ide kebebasan berfikirnya Nurcholish Madjid telah menjadi inspirasi bagi kaum wanita Indonesia semakin berani memperjuangkan haknya melalui jargon kesetaraan jender.

B. Saran-saran

Selanjutnya ada beberapa saran yang penulis ungkapkan, yang kiranya nanti bisa dijadikan bahan perenungan dan pengkajian ulang, baik bagi penulis sendiri maupaun bagi masyarakat luas.

1. Pembaharuan akan terus berjalan seiring dengan bergulirnya waktu, Islam akan lebih bermakna jika umatnya tidak pernah berhenti mengkajinya. Keuniversalan dan pluralisnya Islam akan mampu meningkatkan keilmuan dan ketakwaan umat. Untuk itulah umat Islam, khususnya generasi muda harus tetap menjalankan pesan-pesan yang ditinggalkan oleh Nurcholish Madjid.
2. Sekularisasi ataupun modernisasi akan terus ada dalam setiap pemikiran manusia, khususnya umat Islam, begitu juga akal, karena tanpa akal maka mustahil manusia dapat bertindak. Oleh karena itu, meskipun dalam pemahaman dan penjelasan dalam menangkap pemikiran Nurcholish Madjid berbeda-beda, namun tetap harus dikaji dan ditelaah agar umat Islam dapat keluar dari problem-problem kehidupan, baik yang bersifat keagamaan ataupun sosial budaya yang ia tinggalkan.

C. Kata Penutup

Tak ada kata yang pantas terucap kecuali ungkapan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan, akan tetapi tentunya karya sederhana ini masih banyak dibumbui oleh kesalahan dan kekhilafan, oleh karenanya segala kritik dan saran senantiasa penulis nantikan sebagai ikhtiar yang lebih baik pada episode mendatang.

Karya sederhana ini, penulis persembahkan kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga, semoga dalam kesederhanaan ini ada sesuatu yang dapat diambil oleh generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. A'la, 2002, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Af Idah Salmah (Ed), 2003, *Teologi Islam Terapan: Upaya Antisipatif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Airlangga Pribadi dan Yudhi Latief, 2002, *Post Islam Liberal: Membangun Dentuman Mentradisikan Eksperimentasi*, Bekasi: Gugus Press.
- Ali Syari'ati, 1996, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Terjemahan oleh: Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alwi Shihab, 1998, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Amin Abdullah, 1995, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-, 1996, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anis Malik Thoha, 2005, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif.
- Barton, Greg, 1999, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina.
- Collins, Gerald O. SJ dan Edward G. Farrugia. 1991, *Kamus Teologi* dengan judul asli *A Concise Dictionary of Theology*. Terjemahan oleh: Suharyo. Yogyakarta: Kanisius.
- Dedy Djamaluddin Malik dan Idy Subandy Ibrahim, 1998, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Deliar Noer, 1983, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: CV Rajawali.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua cetakan kesembilan, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djohan Effendi dan Ismet M. Natsir (Eds), 1982, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES.
- Elza Peldi Taher, 1994, *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Paramadina.

- Endang Syaefuddin Anshari, 1973, *Kritik Atas Paham dan Gerakan Pembaharuan Nurcholish Madjid*, Bandung: Bulan Sabit.
- Harun Nasution, 1986, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press.
- Hendro Prasetyo dan Ali Muhannif dkk, 2002, *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia dan PPIM IAIN Jakarta.
- Jalaluddin Rahmat dkk, 2003, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi Idrus, 2004, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Alienia Printika.
- Lukman S. Thahir, 2003, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filasafat, Sosiologi dan Sejarah*, Yogyakarta: Qalam.
- Masyhur Amin (Ed), 1989, *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU.
- Moh. Mahfud MD, 1993, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*, Yogyakarta: Liberty.
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al Qur'an. Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- M. Natsir Tamara dan Eliza Peldi Thaher (Eds), 1996, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Muktafi Falah dan Achmad Amir Aziz, 1999, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gita Media Press.
- Muchtar Pabottinggi (ed), 1986, *Islam: Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurcholish Madjid, 1971, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan*, Jakarta: PBHMI.
-, 1987, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
-, 1989, *Islam Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M.
-, 1992, *Islam Doktrin dan Pemikiran*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
-, 1995, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
-, 1995, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.

-, 1999, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina.
-, 1999, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina.
-, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
-, 2003, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina.
-, t.t, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta: Islamic Research Center.
- Nur Khalik Ridwan, 2002, *Pluralisme Borjuis: Kritik Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press.
- Rasyidi, HM., 1977, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Rumadi, 2002, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, Jakarta: CV. Mustika Bahmid.
- Said Tuhuleley dkk (Eds), 2003, *Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Jendela.
- Sayyed Hossein Nasr, 1983, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terjemahan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: LAPPENAS.
- Soedjatmoko, 1984, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES.
- Stevri Indra Lumintang, 2002, *Teologi Abu-abu: Pluralisme Iman*, Malang: Departemen Literatur YPPH.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhardi Endarswara, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Taufik Adnan Amal, 1996, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman*, Bandung: Mizan.